

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATAPELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

*EFFECTIVENESS OF INQUIRY LEARNING MODEL IN IMPROVING STUDENT
CRITICAL THINKING SKILLS IN PANCASILA AND CIVIC EDUCATION LEARNING*

Mitra Mustaricha

Universitas Negeri Malang
Program Studi Magister PPKn Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5, Malang
email: mitrabuncil@gmail.com

Abstract: this study aims to examine the effectiveness of inquiry learning models in improving students' critical thinking skills on Pancasila and Citizenship Education subjects. This type of research uses quasi experimental design. The experimental design that is used as a reference is "pretest-posttest non equivalent group design". The results showed that the inquiry learning model can improve students' critical thinking skills. Hypothesis testing using the t-test analysis technique shows that the inquiry learning model is effective in increasing students' critical thinking skills in PPKn subjects with a significance value of 0.0001.

Keywords: inquiry, critical thinking, Pancasila and Civic Education Learning

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jenis penelitian ini menggunakan *quasi experimental design*. Desain eksperimen yang dijadikan acuan adalah "*pretest-posttest non equivalent group design*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Uji hipotesis yang menggunakan teknik analisis uji-t menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn dengan nilai angka signifikansi 0,0001.

Kata Kunci: inkuiri, berpikir kritis, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran yang menempati posisi strategis dan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Kompetensi yang diharapkan dari PPKn adalah menumbuhkan wawasan kesadaran bangsa, sikap, serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri warga negara (Herdiawanto, 2012). PPKn adalah

pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, positif *influence* pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih siswa berfikir kritis, analitis, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Soemantri, 2001).

Laju perkembangan zaman tidak dapat dielak lagi, mensyaratkan bahwa kompetensi peserta didik dihadapkan dengan tuntutan

serta problem yang sangat kompleks sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan pada era ini terlebih abad XXI. Wagner dan *Change Leadership Group* mengidentifikasi kompetensi dan keterampilan yang diperlukan oleh siswa dalam menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan kewarganegaraan di abad XXI ditekankan pada tujuh keterampilan berikut: (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan berjiwa entrepreneur, (5) mampu berkomunikasi efektif, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal mengenai apa yang kita percayai dan apa yang kita kerjakan (Ennis, 1996). Apabila di kelas diterapkan kemampuan berpikir kritis maka siswa akan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan lebih bijaksana serta efektif, hal ini ditunjang dengan kemauan untuk berpartisipasi dan bertanya dalam pembelajaran (Murawski, 2014).

Menerapkan kemampuan berpikir kritis pada siswa perlu adanya perlakuan khusus oleh seorang guru di kelas. Penelitian Elaine Sayre (2013) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Snyder (2008) menjelaskan bahwa akan sulit mengajarkan berpikir kritis jika siswa hanya pasif dengan menghafal dan mengingat informasi, sehingga diperlukan penciptaan lingkungan belajar agar siswa nyaman untuk memikirkan jawaban bukan sekedar memiliki jawaban. Mangena (2005) berpendapat salah satu alasan berpikir kritis sulit diterapkan pada pembelajaran karena masih digunakannya metode pembelajaran yang tradisional. Oleh karena itu pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat

diperlukan untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis.

Induktive teaching and learning merupakan induk dari metode pembelajaran diantaranya Inkuiri, PBL (problem based learning), PjBL (*Project Based Learning*), *case based learning*, dan *discovery learning*. Semua model ini lebih menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran daripada pembelajaran deduktif atau berpusat pada guru. Model-model ini dapat dikategorikan pula dalam pendekatan konstruktivisme, siswa mengkonstruksi sendiri pemahamannya daripada menyerap semua apa yang dibicarakan guru (Felder & Prince, 2006). Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran inkuiri dibangun dengan asumsi bahwa sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya (Sanjaya, 2006).

Beberapa keunggulan yang dimiliki model pembelajaran inkuiri menurut Bruner diantaranya: (1) siswa memahami konsep-konsep dasar dan ide lebih baik, (2) membantu dalam daya ingat dan transfer situasi-situasi proses belajar yang baru, (3) mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya, (4) mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, (5) memberikan siswa kepuasan yang bersifat intrinsik, (6) situasi proses belajar menjadi lebih terpantik (Anam 2015).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka perlu memilih model pembelajaran PPKn yang tidak sekedar berpusat pada guru serta dapat menerapkan kemampuan berpikir kritis pada proses pembelajaran. Pada penelitian lain menunjukkan bahwa inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Duran &

Dökme, 2016; Nisa, Jatmiko, & Koestiari, 2018). Maka peneliti ini akan membahas efektivitas model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan mengambil jenis penelitian *Quasi Experimental Design*. Jenis penelitian ini digunakan karena variabel penelitian tidak dapat dimanipulasi dengan mudah (Drew, 2008). Peneliti menggunakan *quasy experiment* dikarenakan penelitian pendidikan tidak mudah digunakan secara *true experiment*. Penelitian ini dikatakan eksperimen kuasi karena pada penelitaian ini hanya dapat mengontrol satu variabel yang berpengaruh terhadap variabel terikat.

Pada penelitian ini diambil dua kelas dimana satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol yang dipilih berdasarkan kemampuan awal yang tidak terlampau jauh perbedaannya. Penentuan kemampuan awal adalah nilai rata-rata dari nilai ulangan terakhir sebelum penelitian dilakukan. Pada kelas eksperimen pembelajaran dilaksanakan menggunakan model inkuiri sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional. Desain eksperimen yang dijadikan acuan adalah “*Nonrandomized Pretest-Pottest Control Group Design*” (Liche, 2005). Instrumen tes yang digunakan adalah instrumen berpikir kritis dalam bentuk butir soal pilihan ganda yang telah divalidasi oleh ahli pembelajaran. Analisis data yang digunakan untuk menginterpretasi data penelitian adalah uji-t dengan berbantuan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Pretest dan Posttest

Data kemampuan berpikir kritis diperoleh menggunakan instrumen berpikir kritis berbentuk butir soal pilihan ganda. Tes yang telah dikembangkan akan digunakan sebagai alat ukur ketrampilan berpikir kritis siswa. Hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri disajikan dalam tabel 1.1.

Berdasarkan sajian tabel 1.1 dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil *posttest* berpikir kritis pada kelas ekperimen mengalami kenaikan rata-rata skor. Pada saat *pretest* rata-rata skor berpikir kritis kelas ekperimen sebesar 50.18 melonjak menjadi 65.27. Hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional ditampilkan dalam tabel 1.2.

Berdasarkan sajian tabel 1.2 dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil *posttest* berpikir kritis pada kelas kontrol mengalami kenaikan rata-rata skor . Pada saat *pretest* rata-rata skor berpikir kritis kelas ekperimen sebesar 49,94 naik menjadi 57,64. Data post test dari masing kelas selanjutnya akan dilakukan analisis uji t *independent sample t-test* untuk efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Data uji -t ditampilkan pada tabel 1.3. Pengambilan interpretasi akan didasarkan pada ketentuan hipotesis berikut ini: H_0 = tidak ada efektivitas model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. H_a = ada efektivitas model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir

Tabel 1.1 Analisis Data Deskriptif Data *Posttest* Kelas Eksperimen

	Jumlah Data	Nilai terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Std. Deviasi
Pre-Test Eksperimen	33	36	60	50,18	7,183
Post-Test Eksperimen	33	48	80	65,27	9,163

Tabel 1.2 Analisis Data Deskriptif Data *Posttest* Kelas kontrol

	Jumlah Data	Nilai terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Std. Deviasi
Pre-Test kontrol	33	28	64	49,94	7,183
Post-Test kontrol	33	40	72	57,64	9,163

Tabel 1.3 Hasil Uji-t Efektivitas Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Equal variances assumed	0.005	0.945	3.386	64	0.001	7.636	2.255	3.131	12.141
Equal variances not assumed			3.386	64	0.001	7.636	2.255	3.131	12.141

Pengambilan keputusan didasarkan apabila probabilitas (Sig) > 0,05 maka H_0 diterima, apabila probabilitas (Sig) < 0,05 maka H_0 ditolak. Pada data ini diketahui bahwa nilai Sig 0.001 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dengan interpretasi bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri maka secara efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berbagai model pembelajaran yang variatif serta inovatif banyak ditemukan dan dikembangkan. Penentuan dan penerapan model pembelajaran yang tepat tentunya menjadi syarat utama jika ingin meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini ditujukan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan mengakomodasi kemampuan yang ingin dicapai dalam hal ini adalah berpikir kritis. Akan tetapi, berbagai variasi model pembelajaran yang dimaksud di atas tidak serta merta dengan mudah dapat diterapkan mengingat banyak kondisi yang menjadi syarat awal keterlaksanaan pembelajaran. Dengan kata lain upaya peningkatan kualitas pembelajaran harus juga diiringi dengan kemampuan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi maupun karakteristik siswa.

Pernyataan yang telah disampaikan di atas bertemali dengan temuan peneliti yang mendapati bahwa model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil tes berpikir kritis yang dicapai oleh siswa. Ditemukan adanya perbedaan yang signifikan berdasar analisis statistik yang menunjukkan bahwa siswa dengan model pembelajaran inkuiri lebih baik kemampuan berpikir kritisnya dengan hasil uji t yang menunjukkan signifikansi 0,0001. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Sarita (2017) yang berpendapat bahwa kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri memberi kesempatan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis lebih tinggi pada kelas eksperimen dikarenakan siswa diberi kesempatan membangun pengetahuannya sendiri sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran (Duran & Dökme, 2016). Piaget menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna mengharuskan keterlibatan siswa. Dengan adanya keterlibatan siswa ini maka siswa pengetahuan yang didapat siswa bukan sekedar tumpahan dari guru akan tetapi berdasar dari pencariannya sendiri (Spronken, 2007).

Model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang menggunakan model pembelajaran

inkuiri memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi. Rata-rata skor tes berpikir kritis yang menggunakan model pembelajaran ekperimen sebesar 50,18 pada saat *pretest* kemudian menjadi 65,27 saat *posttest*. Sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional didapatkan data rata-skor 49,94 dan menjadi 57,64 saat *posttest*. Terdapat selisih skor rata-rata sebesar 7,63 jika dibandingkan dengan kelas ekperimen. Hal ini dikarenakan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional yang didominasi ceramah dengan diskusi tanya jawab. Sanjaya (2006) menyatakan bahwa pada pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Penerapan model pembelajaran konvensional terlihat kecenderungan kemampuan berpikir kritis siswa lebih rendah. Hal ini tidak sesuai untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis siswa. Apabila ingin menerapkan kemampuan berpikir kritis siswa maka siswa harus terlibat aktif dalam penemuan pengetahuannya.

Model pembelajaran inkuiri termasuk dalam model pembelajaran konstruktivistik. Pada pembelajaran konstruktivistik siswa akan diberi kesempatan mencari sendiri pengetahuannya sehingga lebih efektif dalam menerapkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Suchman bahwa tujuan utama dari Inkuiri adalah membantu siswa untuk menemukan jawaban dari rasa keingintahuannya (Joyce and Weil, 1980). Pendapat Suchman ini dapat dibuktikan dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara inkuiri dengan kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran inkuiri dapat dijadikan salah satu model apabila ingin menerapkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kendatipun model pembelajaran inkuiri banyak digunakan pada mata pelajaran berbasis *science*, berdasarkan penelitian ini inkuiri dapat diterapkan pada

mata pelajaran sosial seperti PPKn. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce (1980) bahwa model pembelajaran inkuiri dapat diterapkan pada pembelajaran berbasis ilmu sosial.

SIMPULAN

Penelitian yang menguji efektivitas model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn ini menunjukkan adanya dua kesimpulan. Pertama, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas ekperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran inkuiri lebih tinggi dari skor kemampuan berpikir kritis siswa dengan model konvensional. Kedua, Model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dibuktikan dengan hasil uji-t kelas ekperimen dan kelas kontrol yang menunjukkan signifikansi 0,0001.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L.W & Krathwohl, R. (2001). *A taxonomy for Learning Teaching and Assesing*. New York: David Mckay Company.
- Patrick, B. & John, C.M. (2015). *Innovative Approaches In Teaching And Learning : An Introduction To Inquiry-Based Learning For Multidisciplinary Program*. United Kingdom: Emerald
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ennis, H. R. (1985). *A logical Basis For Measuring Critical Thinking Skill*
- Herdiawanto, H. (2012). *Cerdas, Kritis, dan Aktif Berwarganegara*. Jakarta: Erlangga
- Sanjaya, W. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*.

- Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Duran, M., & Dökme, I. (2016). The Effect Of The Inquiry-Based Learning Approach On Student's Critical-Thinking Skills. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(12), 2887–2908. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.02311a>
- Ghaemi, F. (2017). The Impact of Inquiry based Learning Approach on Critical Thinking Skill of EFL Students, 2(2), 89–102.
- Nisa, E. K., Jatmiko, B., & Koestiari, T. (2018). Development of Guided Inquiry Based Physics Teaching Materials ro Increase Critical Thinking Skills of Highschool Students 14 (January). *Journal of Physics: Conference Series*, 18–25. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v14i1.9549>
- Sarita. (2017). Inquiry-Based Learning : Necessary For Teachers And Students. *International Journal of Applied Research* 2017; 3(6): 163-164. ISSN 3(6)
- Sayre, E. (2013). Integrating Student Centered Learning To Promote Critical Thinking In High School Social Studies Classrooms, (2013), 50.
- Snyder, M. J. (2008). Teaching Critical Thinking Skills and Problem Solving. *The Delta Pi Epsilon Journal*, 1(2), 90–99. <https://doi.org/10.1023/A:1009682924511>
- Spronken, R. (2007). Inquiry-based Learning: Meaning, Theoretical Basis and Use in Higher Education. *Journal of Higher Education*, (2), 1–17. <https://doi.org/10.1007/s11434-013-0048-x>